

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu teori dan pendapat para ahli yang ada. Adapun pemaparannya akan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Implementasi amaliyah an-nahdliyah shalawat dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar**

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai implementasi *amaliyah an-nahdliyah* shalawat dalam peningkatan religiusitas. *Amaliyah an-nahdliyah* merupakan sebuah amalan perbuatan lahir maupun perbuatan yang berhubungan dengan ibadah dari warga nahdliyin atau warga NU. Nahdlatul Ulama memperjuangkan berlakunya paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Oleh karena itu, cara berpikir dan bertindak, cara bertheologi maupun beramal, yang benar didasarkan pada ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kyai Haji Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rasyidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madzhab, yaitu madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali. Dan siapa yang keluar dari empat madzhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.<sup>1</sup>

Makna awal sunnah, menurut Abdul Baqa', adalah jalan meskipun tidak dikehendaki. Sedangkan dalam istilah, sunnah adalah jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama saleh. Hal ini mengacu pada hadis yang sangat populer, "Hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para pemimpin setelah aku". Menurut Kyai Haji Hasyim Asy'ari, termasuk di dalamnya mengikuti perangai para wali dan

---

<sup>1</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari* tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 160-161

orang-orang shaleh.<sup>2</sup> Pemaparan sederhana ini sudah memberikan keterangan yang sangat jelas bahwa mereka tergolong *Ahlussunnah Wal Jamaah* bukan hanya mengacu pada ajaran di zaman Rasulullah dan para sahabat, tetapi juga mereka yang mengikuti perangai wali dan ulama yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh MA Ma'arif NU Kota Blitar dalam melestarikan *amaliyah an-nahdliyah* adalah dengan shalawatan. Shalawat menurut ahli bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Dimanapun dan kapanpun kaum muslim berada, mereka dapat menucapkan shalawat dan salam sebagaimana perintah Nabi Muhammad SAW: “*bershalawatlah kepadaku! Sesungguhnya shalawatmu itu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada*”.<sup>3</sup>

Menurut keterangan Ustadz Mu'in bahwa kegiatan shalawatan yang termasuk ekstrakurikuler ini memang sangat banyak diminati oleh peserta didik kelas X maupun XI sehingga terdapat beberapa group shalawat terbentuk. Majelis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad SAW, dimana mereka semua bershalawat tidak lain hanya mencari rahmat dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Saat ini banyak sekali majlis-majlis yang dibentuk untuk membaca shalawat, hal demikian dilakukan supaya kita gemar membaca shalawat.

Dengan terbentuknya group shalawat di MA Ma'arif NU Kota Blitar membuat kegiatan shalawat rutin dilaksanakan hampir setiap harinya oleh peserta didik kelas X dan XI di madrasah yang dilakukan pada malam hari mulai pukul 20.00 WIB dengan didampingi oleh guru pelatih membuat kegiatan ini berjalan dengan lancar serta bermanfaat bagi peserta didik untuk mengisi waktu luang di luar jam sekolah. Dimana saja kaum muslim berada, maka dapat mengucapkan shalawat dan salam kepada baginda Nabi. Adapun

---

<sup>2</sup> Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernasi, Keumatan, dan Kebangsaan...* hal. 106

<sup>3</sup> Wildana Wargadinata, *SPRITUALITAS SALAWAT Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW...* hal. 55-56

perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad diantaranya adalah riwayat:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَابْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. رواه مسلم

Artinya:“*Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash ra. Bahwasanya ia telah mendengar rasulullah Saw bersabda: barang siapa bersholawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.*”

HR. Muslim.<sup>4</sup>

Mengenai implementasi *amaliyah an-nahdliyah* shalawatan dalam peningkatan religiusitas peserta didik ini dari informasi yang peneliti peroleh bahwa adanya rasa cinta peserta didik kepada Nabi Muhammad dan *Ahl Bait*, juga realisasi perilaku *tawadhu*’ kepada guru-guru yang ditandai dengan cium tangan guru ketika akan masuk kelas, karena selain cinta kepada nabi, peserta didik juga akan cinta dan hormat kepada para alim ulama. Kemudian rasa hormat peserta didik kepada sesama teman yang ditandai dengan jabat tangan ketika bertemu di sekolah maupun di luar sekolah.

Perilaku tersebut sesuai dengan yang dirumuskan oleh Imam Ghazali bahwa peserta didik harus:

- a. Belajar dengan niat beribadah dalam rangka bertaqorrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan yang bersifat duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap *tawadhu*’ (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.

---

<sup>4</sup> Marzuki Mustamar, *Terjemah al muqtathofat liahli bidaayah*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2014), hal. 19-20

- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.<sup>5</sup>

Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan shalawatan yang dilakukan di MA Ma'arif NU Kota Blitar sudah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dimana membaca shalawat kepada Rasulullah sangat dianjurkan dalam agama. Dan dilihat dari peserta didik yang begitu banyak mengikuti kegiatan shalawat ini perlu adanya bimbingan yang lebih mendalam dan juga latihan yang lebih teratur agar kegiatan tersebut dapat berjalan lebih lancar dan memberikan banyak manfaat terutama bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, dengan adanya evaluasi dapat membuat group shalawat MA Ma'arif NU Kota Blitar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

## **2. Implementasi amaliyah an-nahdliyah istighotsah dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar**

Kegiatan yang dilaksanakan oleh MA Ma'arif NU Kota Blitar yang kedua dalam melestarikan *amaliyah an-nahdliyah* adalah dengan istighotsah. Istighotsah merupakan meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam kutab "Kitab Tauhid" istighotsah adalah meminta sesuatu yang menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.<sup>6</sup> Kegiatan istighotsah adalah budaya yang diadakan oleh warga Nahdliyin, yang bernuansa keagamaan dan sebagai wadah mohon pertolongan kepada Allah dan diadakan sebagai kegiatan rutin.

Kegiatan pembacaan istighotsah yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar sendiri dilakukan setiap hari kamis pukul 18.00 yang diikuti oleh semua peserta didik baik kelas X, XI, dan XII yang dipimpin oleh Ustadz Arif dengan menggunakan media pengeras suara dan buku panduan. Banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendatangkan keridhoan Allah SWT.

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 182

<sup>6</sup> Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1388 H/1969M), hal.33

- b. Mengusir syaitan, menundukkan, dan mengenyahkannya.
- c. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati.
- d. Mendatangkan kegembiraan dan ketentraman hati.
- e. Melapangkan rizki.
- f. Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi oleh Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan.
- g. Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berdzikir akan mengingatkannya saat dia ditimpa kesulitan.
- h. Malaikat akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berdzikir.
- i. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya.<sup>7</sup>

Mengingat banyaknya manfaat yang telah disebutkan di atas, maka istighotsah merupakan serangkaian dzikir, doa, dan shalawat yang sangat banyak manfaatnya bagi pembacanya. Manfaat istighotsah sendiri seperti manfaat yang terdapat dalam dzikir, doa, shalawat, oleh karena itu maka sebagai hamba Allah yang beriman harus selalu berdoa dan berdzikir, memohon perlindungan kepada Allah SWT. Dari sebagai tantangan dan cobaan hidup di dunia ini.

Implementasi *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah ini sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh adalah perilaku disiplin peserta didik dalam menjalankan ibadah kepada Allah, karena kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap hari Kamis malam Jum'at. Selanjutnya juga toleransi peserta didik kepada orang lain, karena mereka mau berdoa bersama-sama mohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah. Inti dari pernyataan tersebut bahwa peserta didik mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi demi kemaslahatan umat. Dari pemaparan tersebut, menjadikan kegiatan istighotsah di MA Ma'arif NU Kota Blitar sebagai kegiatan yang wajib dan rutin dilakukan oleh para peserta didik.

---

<sup>7</sup> Yazid bin Abdul Qadir jawas, *Do'a dan Wirid mengobati guna-guna dan sihir menurut Al-Qur'an dan As-sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hal. 61-87

Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dalam melestarikan *amaliyah an-nahdliyah* sudah sesuai dengan ajaran dan tuntunan Rasulullah SAW sebagai salah satu kegiatan yang bernilai ibadah. Selain itu, adanya evaluasi yang berupa bergilir menjadi imam istighotsah setiap satu minggu sekali dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

### **3. Implementasi amaliyah an-nahdliyah pengkajian kitab kuning dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar**

Pengkajian kitab kuning ialah suatu proses mentransfer ilmu antara guru dengan peserta didik, dengan pembelajaran kitab kuning sebagai referensinya. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari Jum'at malam mulai pukul 18.00 WIB hingga 20.00 WIB di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Pengkajian kitab kuning di lembaga formal (sekolah/madrasah) telah disesuaikan dengan model pembelajaran modern dalam nuansa klasikal dengan tetap mempertahankan kekhasan pembelajaran kitab klasik itu sendiri. Sistem yang dilakukan berupa bandhongan dengan cara mendengarkan, menyimak, sampai mencatat pelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Selebihnya materi diulas dengan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, dan serta terdapat evaluasi seperti ujian tulis, lisan, lalu ujian baca kitab.

Meskipun materi yang dipelajari berupa teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh seorang guru sangatlah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh seorang guru di depan peserta didik menggunakan pengeras suara, sementara para peserta didik memegang buku memberikan harakat sebagaimana bacaan sang guru dan mencatat penjelasannya baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (tulisan).<sup>8</sup> Manfaat dari pengkajian kitab kuning ini adalah mengetahui hukum-hukum islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

---

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 18

Dalam hal ini para peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar mulai dari kelas X, XI, dan XII dianjurkan untuk mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap hari jum'at malam dengan belajar kitab Ta'lim Muta'allim. Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang guru ataupun peserta didik harus menguasai tata Bahasa Arab, literature, dan cabang-cabang pengetahuan Agama Islam yang lain.

Pengkajian kitab-kitab kuning dianggap penting karena dapat menjadikan peserta didik menguasai dua materi sekaligus. Pertama, Bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua, pemahaman penguasaan muatan dari kitab tersebut. Dengan demikian, seorang peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya di madrasah diharapkan mampu memahami isi kitab dengan baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.<sup>9</sup>

Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Fungsi penilaian adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.<sup>10</sup> Adapun tujuan dari evaluasi pengkajian kitab kuning sebagai berikut:

1. Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan madrasah.
2. Untuk menilai hasil para peserta didik dan para guru maupun para tutor yang ada di madrasah.
3. Untuk menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
4. Untuk memberi kepercayaan kepada madrasah untuk melakukan evaluasi diri, kalau program ini dilakukan terus menerus akan meningkat akuntabilitas madrasah.

---

<sup>9</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media. 2008), hal. 28

<sup>10</sup> Mohammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IKIP SinarBaru, 1986), hal. 113

5. Untuk menilai profesionalitas guru apakah mereka mempunyai kompetensi yang memadai apa belum.
6. Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan madrasah.

Menurut peneliti tentu kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning yang dilakukan oleh peserta didik di MA Ma'arif NU KOTA Blitar ini banyak manfaatnya. *Amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning ini tentu sudah sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 125 yang menekankan kepada umat muslim agar senantiasa mengajak kebaikan serta mengingatkan ketika ada yang berbuat kesalahan.